



Kepribadian Islam dalam Siklus Ekonomi Terdampak Covid-19

RM Aziz

(UIN Jakarta)

Rma7114@gmail.com

Abstract

Personality according to Islamic psychology is the integration of the heart system, reason, and human desires that give rise to behavior. The aspects of human nature have three powers, namely: (1) heart (divine nature) as a supra-conscious aspect of man who has emotional strength (reason); (2) reason (human nature) as an aspect of human consciousness that possesses creative power; (3) lust (fitrah hayawaniyah) as a lower aspect of human consciousness that has the power of konasi (intention). While the factors that shape personality are divided into three streams namely Empiricism, Nativism, and Convergence. Covid-19 or called corona virus is an outbreak that began in Wuhan, China and began in late 2019, now has spread throughout the world and become a global pandemic. Many theories that predict the origin of this virus exist. Each country applies its own policies to prevent this virus, and strive to cure positive patients with corona, and minimize its worst effects. Economics is the study of human behavior and activities in creating prosperity, with various activities such as production, distribution, and consumption. The subject of this discussion is the personality in Islamic psychology, covid-19, and economics will be analyzed the interrelation between the three in this paper.

Keywords: *Personality, Islamic Psychology, Covid-19, Economy.*

Abstrak

Kepribadian menurut psikologi Islam adalah integrasi sistem hati, akal, dan hasrat manusia yang memunculkan perilaku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga kekuatan, yaitu: (1) qalbu (kodrat ilahi) sebagai aspek supra-sadar manusia yang memiliki kekuatan emosional (akal); (2) alasan (sifat manusia) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki kekuatan cipta; (3) nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek bawah dari kesadaran manusia yang memiliki kekuatan konasi (karsa). Sedangkan faktor-faktor yang membentuk kepribadian dibagi menjadi tiga aliran yaitu Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi. Covid-19 atau disebut virus corona adalah wabah yang dimulai di Wuhan, Tiongkok dan dimulai pada 2019 akhir, saat ini telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi pandemi global. Banyak teori yang memperkirakan asal muasal virus ini ada. Setiap negara memberlakukan kebijakan masing-masing untuk mencegah virus ini, dan berusaha keras menyembuhkan pasien positif corona, dan meminimalisir dampak terburuknya. Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana perilaku dan aktivitas manusia dalam menciptakan kemakmuran, dengan berbagai kegiatan seperti produksi, distribusi, dan konsumsi. Pokok dari pembahasan ini yaitu kepribadian dalam psikologi Islam, covid-19, serta ekonomi akan dianalisis keterkaitan antar ketiganya dalam penelitian ini.

Kata Kunci: *Kepribadian, Psikologi Islam, Covid-19, Ekonomi.*

Received : 16 April 2020; Revised: 22 Desember 2020; Accepted: 22 Desember 2020



Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk Allah yang sangat istimewa dan unik. Penjelajahan tentang pencarian hakikat manusia menelurkan beragam disiplin ilmu yang luas dan mendalam. Berbagai penelitian terus dilakukan sehingga rahasia-rahasia tentang manusia mulai terungkap. “Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya” menjadi pengingat tersendiri bagi umat Muhammad SAW untuk menyulut manusia memenuhi pencarian hakikat dirinya.

Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah untuk menunjuk makna manusia, yaitu: bani adam, dzurriyat adam (keturunan adam, anak adam), al-insan, al-ins, al-nas, atau unas, dan al-basyar. Menurut Bint al-Syati, al-basyar digunakan untuk menyebut manusia secara fisik, sebagai makhluk yang memiliki sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, berkembang biak, keamanan, kebahagiaan, dan sebagainya. Penunjukan al-basyar ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, termasuk eksistensi Nabi dan Rasul.

Selain sifat alamiah yang dimiliki oleh manusia sejak manusia itu diciptakan. Alquran menjelaskan kepribadian manusia dan ciri-ciri umum yang membedakan dari makhluk lain. Alquran juga menyebutkan sebagian pola dan model umum kepribadian yang banyak terdapat pada semua masyarakat.

Agar dapat memahami kepribadian manusia secara tepat dan mendalam, Manusia harus mempelajari dengan faktor yang membatasi kepribadian. Para ilmuwan psikologi modern mempelajarinya dengan cermat berbagai mengamati kebiasaan faktor biologis, sosial, dan kebudayaan. Namun, mereka mengabaikan studi tentang ruh (inti) manusia dan dampaknya terhadap kepribadian. Manusia tidak dapat memahami kepribadian manusia secara jelas tanpa mengetahui hakikat seluruh faktor yang membatasi kepribadian, baik yang material maupun immaterial.

Kepribadian setiap insan manusia pasti dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal diri Manusia pribadi masing-masing. Tergantung dari Manusianya sebagai manusia yang harus dapat memilih dan memilah yang benar ataupun yang salah menurut Manusia, sehingga Manusia dapat menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya dan membina karakter sendiri dengan bagus dan semoga berakhlak baik.

Dalam faktor internal, seperti contohnya adalah dari pikiran dan hati Manusia masing-masing untuk mempelajari diri Manusia masing-masing, belajar sejauh mana Manusia

mengenal diri sendiri sebelum orang lain mengenal kepribadian Manusia. Menata semua sifat, watak, dan perilaku pribadi Manusia dengan menelaah lebih dalam menggunakan akal dan qalbu.

Dalam faktor eksternal, terdapat pada faktor sosial dan kebudayaan pada setiap manusia. Setiap orang pasti tidak luput dari bersosialisasi, karena Manusia adalah makhluk yang saling bergantung terhadap sesama. Dimulai dari lingkup kecil seperti keluarga dan saudara, pasti keluarga sangat mempengaruhi kepribadian dan kebiasaan Manusia dan membina karakter Manusia sedari kecil. Lal ada lingkup pertemanan dan pergaulan.

Metodologi

Adapun metode yang dipilih untuk mempresentasikan tulisan ini adalah metode deskriptif analisis, dalam pengertian penulis mendeskripsikan pengertian psikologi Islam dan kepribadian, dilanjutkan dengan menganalisisnya secara kritis untuk mengetahui aspek nafsani manusia yang dimiliki manusia, dan akhirnya penulis mencoba mengeksplorasi analisis kepribadian manusia menurut psikologi Islam.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Psikologi Agama

Psikologi secara umum diartikan sebagai ilmu yang mempelajari gejala jiwa manusia yang normal, dewasa dan beradab. Sementara itu, Robert H. Thouless (1992:13) mendefinisikan psikologi secara umum sebagai ilmu tentang tingkah laku dan pengalaman manusia. Masih banyak lagi definisi psikologi lainnya yang dikemukakan oleh para ahli. Namun, dari berbagai definisi yang dikemukakan tersebut, secara umum dapat diintisarikan bahwa psikologi adalah sebuah ilmu yang meneliti dan mempelajari sikap dan tingkah laku manusia sebagai gambaran dari gejala-gejala kejiwaan yang berada di belakangnya. Karena jiwa itu sendiri bersifat abstrak, untuk mempelajari kehidupan kejiwaan manusia hanya mungkin dilihat dari gejala yang tampak, yaitu sikap dan tingkah laku yang ditampilkannya.

Thouless mendefinisikan agama merupakan sikap (cara penyesuaian diri) terhadap dunia yang mencakup acuan yang menunjukkan lingkungan lebih luas daripada lingkungan dunia fisik yang terikat ruang dan waktu (dalam hal ini yang dimaksud adalah dunia spiritual).

Psikologi agama mempelajari pertumbuhan dan perkembangan jiwa agama pada seseorang, serta faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan tersebut. Dengan demikian, psikologi agama merupakan cabang psikologi yang meneliti dan mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya serta dalam kaitannya dengan perkembangan usia masing-masing. Upaya untuk mempelajari tingkah laku keagamaan tersebut dilakukan melalui pendekatan psikologi. Jadi, penelaahan tersebut merupakan kajian empiris.

Pengertian Kepribadian

Kata *personality* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona* yang artinya "topeng", yang biasa dipakai artis dalam teater. Jadi, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditunjukkan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Pengertian kepribadian banyak diungkapkan oleh para pakar dengan definisi berbeda berdasarkan paradigma dan teori yang digunakan. Beberapa definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah nilai sebagai stimulus sosial, kemampuan menampilkan diri secara mengesankan. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan, individual,
2. unik, kemampuannya bertahan, membuka, serta memperoleh pengalaman.
3. Kepribadian adalah organisasi dinamik dalam sistem psikofisiologik seseorang dalam menentukan model penyesuaiannya yang unik dengan lingkungannya
4. Kepribadian adalah pola *trait-trait* yang unik pada diri seseorang.
5. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi.
6. Kepribadian adalah seperangkat karakteristik dan kecenderungan yang stabil, yang menentukan keumuman dan perbedaan tingkah laku psikologik dalam waktu yang panjang dan tidak dapat difahami secara sederhana sebagai hasil dari tekanan sosial dan tekanan biologik saat itu.
7. Kepribadian adalah lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional.
8. Kepribadian adalah pola khas dari pikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain serta tidak berubah lintas waktu dan situasi.

Berdasarkan uraian berbagai definisi di atas, ada lima persamaan yang menjadi ciri definisi kepribadian:

1. Kepribadian bersifat umum: kepribadian menunjuk pada sifat umum seseorang (pikiran, kegiatan dan perasaan) yang berpengaruh terhadap keseluruhan tingkah lakunya.
2. Kepribadian bersifat khas: kepribadian dipakai untuk menjelaskan sifat individu yang membedakan dengan orang lain.
3. Kepribadian berjangka lama: kepribadian dipakai untuk menggambarkan sifat individu yang awet, tidak mudah berubah sepanjang hayat. Kalau terjadi perubahan biasanya bersifat bertahap dan sementara atau akibat merespon suatu kejadian luar biasa.
4. Kepribadian bersifat kesatuan: kepribadian dipakai untuk memandang diri sebagai unit tunggal yang membentuk kesatuan dan konsisten.
5. Kepribadian bisa berfungsi baik atau buruk: kepribadian adalah cara bagaimana orang berada di dunia dengan penampilan baik dan buruk.

Struktur Kepribadian

Struktur adalah “komposisi pengaturan bagian-bagian komponen dan susunan suatu kompleks keseluruhan”. Jamens P. Chaplin mendefinisikan struktur dengan “suatu organisasi permanen, pola atau kumpulan unsur-unsur yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi”. Para psikolog menggunakan istilah ini untuk menunjukkan pada proses-proses yang memiliki stabilitas. Struktur kepribadian memiliki arti “ingrasi dari sifat-sifat dan sistem-sistem yang menyusun kepribadian. Atau lebih tepatnya “aspek-aspek kepribadian yang bersifat relatif stabil, menetap dan abadi serta merupakan unsur-unsur pokok pembentukan tingkah laku individu”. Pada pengertian tersebut menunjukkan tiga elemen pokok, yaitu pertama, struktur kepribadian adalah suatu komponen yang mesti ada dalam setiap pribadi, yang menentukan konsep “ kepribadian” sebenarnya; kedua, eksistensi struktur dalam kepribadian manusia memiliki ciri relatif stabil, menetap dan abadi. Maksud dari ciri ini adalah bahwa secara proses psikologis aspek-aspek yang terdapat pada kepribadian itu memiliki natur menetap sesuai dengan irama dan pola perkembangannya. Secara potensial masing-masing aspek kepribadian ini menetap dan tidak ada perubahan, tapi secara aktual aspek-aspek ini berubah sesuai dengan lingkungan yang mempengaruhinya. Pola seperti ini merupakan ketentuan yang ditetapkan oleh Tuhan; ketiga, kepribadian seseorang merupakan wujud konkret dan aktualisasi dari proses integrasi sistem-sistem atau aspek-aspek struktur.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami diri atau memahami manusia seutuhnya. Pemahaman kepribadian sangat dipengaruhi oleh paradigma yang menjadi acuan dalam pengembangan teori psikologi kepribadian. Para ahli kepribadian memiliki paradigma masing-masing yang dapat mempengaruhi pola pikirnya tentang kepribadian manusia secara sistemik. Teori-teori kepribadian dapat dikelompokkan pada empat paradigma yang menjadi acuan dasar. Adapun paradigma yang paling banyak berkembang di masyarakat adalah paradigma psikoanalisis dengan teori psikoanalisis klasik yang dicetuskan oleh Sigmund Freud.

Sigmund Freud merumuskan sistem kepribadian menjadi tiga sistem. Ketiga sistem itu dinamainya id, ego, dan super ego. Dalam diri orang yang memiliki jiwa yang sehat ketiga sistem itu bekerja dalam susunan yang harmonis. Segala bentuk tujuan dan segala gerak-geriknya selalu memenuhi keperluan dan keinginan manusia yang pokok. Sebaliknya kalau ketiga sistem itu bekerja secara bertentangan satu sama lainnya, maka orang tersebut dinamainya sebagai orang yang tak dapat menyesuaikan diri. Individu menjadi tidak puas dengan dirinya dan lingkungannya. Dengan kata lain efisiensinya menjadi berkurang.

Dinamika Kepribadian dalam Perspektif Islam

Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu:

1. Akal

Menurut Hamka hakikat akal adalah aspek jiwa manusia yang berfungsi untuk mengikat hawa nafsunya, sebagaimana tali pengikat ternak agar ternak tidak lari kemana-mana, akal manusia akan mengikatnya agar ia tidak lepas kendali, dengan mudah dan serta merta mengikuti hawa nafsunya.

Lebih lanjut beliau menyebutkan bahwa akal digerakkan oleh tiga daya yang dimiliki jiwa, yaitu fikiran (al-fikr), perasaan (al-wijdan) dan kemauan (al-iradah). Beliau menggambarkan aktifitas akal sebagai berikut:

“Panca indera yang lima adalah alat yang berfungsi untuk menangkap segala sesuatu yang maujud (ada) untuk kemudian dimasukkan ke dalam pikiran. Timbullah kemudian pikiran diikuti oleh kemauan untuk menyelidiki dan perasaan, baik senang atau sakit, gembira atau sedih ketika melihatnya. Semuanya menimbulkan pengetahuan atas yang

dilihat itu. Maka itulah yang namanya akal. Ketiga-tiganya bekerjasama menyelesaikan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi lantaran dibawa oleh panca indera.”

Beberapa ciri-ciri manusia berakal menurut beliau adalah sebagai berikut:

- a. Mengutamakan kesenangan jangka panjang yang ditawarkan akal daripada kesenangan jangka pendek yang ditawarkan hawa nafsu.
- b. Melakukan evaluasi terhadap perjalanan hidupnya, menilik hari-hari yang telah dilewatinya, bagaimanakah kualitas masa lalunya, apakah lebih banyak dipergunakan untuk kebaikan atau kejahatan. Mau diapakan sisa kehidupan yang ada? Dihitungnya baik-baik kemanakah dia telah pergi, apa bekas kerjanya yang bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakatnya.
- c. Selalu berbantah-bantahan dengan dirinya. Sebab, biasanya diri tanpa pertimbangan akan cenderung untuk mengajak kepada kejahatan dan aktifitas yang tidak bermanfaat.
- d. Mengetahui, menyelidiki dan berusaha untuk memperbaiki kelemahan dirinya.
- e. Tidak mudah untuk putus asa karena ia sadar bahwa semuanya berasal dan kembali kepada Allah SWT. Tidaklah cemas kalau merugi dan tidak bangga kalau mendapatkan keuntungan.

2. Hawa Nafsu

Hawa nafsu yang dimaksudkan oleh Hamka adalah nafsul amarah yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai kecenderungan manusia yang lebih rendah dari pada binatang. "Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang." (Qs. Yusuf:53)

Nafsu adalah musuh bebuyutan akal dalam jiwa manusia. Lebih lanjut beliau menerangkan sifat-sifat nafsu sebagai berikut:

- a. Bersifat bebas dan egosentris, yang ingin bebas dan merdeka dalam semua perkara.
- b. Tujuannya hanyalah kesenangan semata, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya di masa depan.
- c. Tidak pernah menyesal. Kalau bersalah kepada Allah, akal akan insyaf dan cenderung bertobat, sementara hawa nafsu menghalangi. Kalau bersalah pada manusia, akal tidak keberatan untuk meminta maaf, hawa nafsu menahannya.
- d. Jika akal ditolong oleh hidayah Allah dan bisikan malaikat, maka nafsu dibantu oleh bisikan syaitan.

3. Kalbu

Hamka tidak terlalu dalam mengupas kalbu atau hati, namun secara gamblang beliau menyatakan bahwa hati adalah medan pertempuran yang diperebutkan oleh akal dan hawa nafsu. Warna kalbu akan mengikuti akal atau nafsu yang nantinya akan menguasainya. Jika akal yang menang selamatlah hati dan selamatlah seluruh jiwa, jika nafsu yang berkuasa maka alamat rusaklah jiwa keseluruhannya. Rasulullah saw. bersabda: “Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada segumpal daging jika ia baik seluruh tubuh akan baik, jika ia rusak seluruh tubuh akan rusak. Ketahuilah dialah hati” (HR. Muttafaq Alaihi).

Ketiga komponen nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan suatu tingkah laku. Qalbu memiliki kecenderungan natur ruh, nafs (daya syahwat dan ghadhab) memiliki kecenderungan natur jasad, sedangkan akal memiliki kecenderungan antara ruh dan jasad. Dari sudut tingkatannya, kepribadian itu merupakan integrasi dari aspek-aspek supra-kesadaran (fitrah ketuhanan), kesadaran (fitrah kemanusiaan), dan pra atau bawah sadar (fitrah kebinatangan). Sedang dari sudut fungsinya, kepribadian merupakan integrasi dari daya-daya emosi, kognisi dan konasi, yang terwujud dalam tingkah laku luar (berjalan, berbicara, dan sebagainya) maupun tingkah laku dalam (pikiran, perasaan, dan sebagainya).

Kepribadian sesungguhnya merupakan produk dari interaksi di antara ketiga komponen tersebut, hanya saja ada salah satu yang lebih mendominasi dari komponen yang lain. Dalam interaksi itu kalbu memiliki posisi dominan dalam mengendalikan suatu kepribadian. Prinsip kerjanya cenderung pada fitrah asal manusia, yaitu rindu akan kehadiran Tuhan dan kesucian jiwa. Aktualitas kalbu sangat ditentukan oleh sistem kendalinya. Sistem kendali yang dimaksud adalah dhamir yang dibimbing oleh fitrah al-munazzalah (Al-Qur'an dan Sunnah). Apabila sistem kendali ini berfungsi sebagaimana mestinya, maka kepribadian manusia sesuai dengan amanat yang telah diberikan oleh Allah di alam perjanjian. Namun, apabila sistem kendali berfungsi maka kepribadian manusia akan dikendalikan oleh komponen lain yang lebih rendah kedudukannya.

Akal prinsip kerjanya adalah mengejar hal-hal yang realistik dan rasionalistik. Oleh sebab itu, maka tugas utama akal adalah mengikat dan menahan hawa nafsu. Apabila tugas utama ini terlaksana maka akal mampu untuk mengaktualisasikan sifat bawaan

tertingginya, namun jika tidak maka akal dimanfaatkan oleh nafsu. Sementara nafsu prinsip kerjanya hanya mengejar kenikmatan duniawi dan ingin menggambarkan nafsu-nafsu impulsifnya. Apabila sistem kendali kalbu dan akal melemah, maka nafsu mampu mengaktualkan sifat bawaannya, tetapi apabila sistem kendali kalbu dan akal tetap berfungsi, maka daya nafsu melemah. Nafsu sendiri memiliki daya tarik yang sangat kuat dibanding dengan kedua sistem fitrah nafsani yang lainnya. Kekuatan tersebut disebabkan oleh bantuan dan bisikan setan serta tipuan-tipuan impulsif lainnya. Sifat nafsu adalah mengarah pada amarah yang buruk. Namun apabila ia diberi rahmat oleh Allah, ia menjadi daya yang positif, yaitu kemauan (iradah) dan kemampuan (qudrah) yang tinggi derajatnya.

1. Kepribadian Ammarah (nafsal-ammarah)

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure principle). Kepribadian ammarah mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongandorongan bawah sadar manusia. Barangsiapa yang berkepribadian ini, maka sesungguhnya tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Manusia yang berkepribadian ammarah tidak saja dapat merusak dirinya sendiri, tetapi juga merusak diri orang lain. Keberadaannya ditentukan oleh dua daya, yaitu: (1) syahwat yang selalu menginginkan birahi, kesukaan diri, ingin tau dan campur tangan urusan orang lain, dan sebagainya; (2) daya ghadah yang selalu menginginkan tamak, serakah, mencekal, berkelahi, ingin menguasai orang, keras kepala, sombong, angkuh, dan sebagainya. Jadi orientasi kepribadian ammarah adalah mengikuti sifat binatang.

Kepribadian ammarah dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Hal tersebut diperlukan latihan atau riyadhah khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti dengan berpuasa, shalat, berdoa dan sebagainya.

2. Kepribadian Lawwamah (nafsal-lawwamah)

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang telah memperolah cahaya kalbu, lalu ia bangkit untuk memperbaiki keseimbangan antara dua hal. Dalam upaya yaitu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebutkan oleh watak gelapnya, namun kemudian ia diingatkan oleh nurilahi, sehingga ia mencela perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar.

Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian lawwamah berada dalam kebimbangan antara kepribadian ammarah dan kepribadian muthmainnah. Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat insaniah, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak dikembangkan oleh kaum humanis yang mengorientasikan pola pikirnya pada kekuatan “serba” manusia, sehingga sifatnya antroposentris.

Akal apabila telah diberi percik annur kalbu maka fungsinya menjadi baik. Ia dapat dijadikan sebagai salah satu medis untuk menuju Tuhan. Al-Ghazali sendiri meskipun sangat mengutamakan pendekatan cita rasa (zawq), namun ia masih menggunakan kemampuan akal. Sedangkan menurut Ibnu Sina, akal mampu mencapai pemahaman yang abstrak dan akal juga mampu menerima limpahan pengetahuan dari Tuhan. Oleh karena kedudukan yang tidak stabil ini, maka Ibnu Qayyim Al-Jauziyah membagi kepribadian lawwamah menjadi dua bagian, yaitu: (1) kepribadian lawwamahmalumah, yaitu kepribadian lawwamah yang bodoh dan zalim; (2) kepribadian lawwamah ghayrmalumah, yaitu kepribadian yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya.

3. Kepribadian Muthmainnah (nafsal-muthmainnah)

Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian muthmainnah bersumber dari qalbu manusia, sebab hanya qalbu yang mampu merasakan thuma'ninah (QS. Al-Ra'd, [13]: 28).

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Sebagai komponen yang bernatur ilahiah qalbu selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah Swt. Orientasi kepribadian ini adalah teosentris (QS Al-Nazi'at [79]: 40-41).

Artinya: dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, (41) Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas dasar atau supra-kesadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah teosentris. Dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan fitrah. Keyakinan fitrah adalah keyakinan yang dihujamkan pada roh manusia di alam arwah dan kemudian dilegitimasi oleh wahyu Ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu, kepribadian *muthmainnah* terbiasa menggunakan daya cita rasa (*zawq*) dan mata batin dalam menerima sesuatu, sehingga Kepribadian *muthmainnah* merasa yakin dan tenang.

Al-Ghazali menyatakan bahwa daya kalbu yang mendominasi kepribadian *muthmainnah* mampu mencapai pengetahuan *ma'rifat* melalui daya cita rasa (*zaqw*) dan rasa terbukanya tabir misteri yang menghalangi penglihatan batin manusia. Dengan kekuatan dan kesucian daya kalbu, maka manusia mampu memperoleh pengetahuan wahyu dan ilham dari Tuhan. Wahyu diberikan pada para nabi, sedang ilham diberikan pada manusia suci biasa. Kebenaran pengetahuan ini bersifat suprarasional, sehingga bisa jadi ia tidak mampu diterima oleh akal. Pengetahuan yang dapat ditangkap oleh akal seharusnya dapat pula ditangkap oleh qalbu, sebab qalbu sebagian dayanya ada yang digunakan untuk berakal. Namun sebaliknya, pengetahuan yang diterima oleh qalbu belum tentu dapat diterima oleh akal.

Faktor-Faktor yang Membentuk Kepribadian

Studi tentang faktor-faktor yang menentukan kepribadian dibahas secara mendetail oleh tiga aliran. Tiga aliran itu adalah *Emprisme*, *Nativisme* dan *Konvergensi*. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia.

1. Aliran *Emprisme*

Aliran *Emprisme* disebut juga aliran *Environmentalisme*, yaitu suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penyebab timbulnya tingkah laku. Aliran ini semula dipelopori oleh filosof berkebangsaan Inggris, yaitu John Locke (1632-1704). Asumsi psikologis yang mendasari aliran ini adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan netral, tidak memiliki pembawaan apa pun. Ia bagaikan kertas putih

(tabula rasa) yang dapat ditulisi apa saja yang dikehendaki. Perwujudan kepribadian ditentukan oleh luar diri yang disebut dengan lingkungan.

Aliran Empirisme dikenal sebagai aliran yang optimistik dan positivistik. Hal itu disebabkan oleh anggapannya bahwa suatu kepribadian menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha nyata. Usaha konkret yang disumbangkan oleh aliran ini adalah menciptakan teori-teori belajar untuk mengubah tingkah laku manusia menuju kepribadian yang ideal. Melalui teori belajar, semua kepribadian individu dapat dimodifikasi dan dibentuk sesuai dengan yang diinginkan.

2. Aliran Nativisme

Aliran Nativisme adalah suatu aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu tingkah laku seseorang. Persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau pembawaan dari lahir. Kapasitas intelektual itu diwarnai sejak lahir. Aliran ini dipelopori oleh Arthur Scopenhauer (1788-1860) seorang psikolog berkebangsaan Jerman. Aliran ini didukung oleh Frans Joseph Gall (1785-1828).

Aliran Nativisme memandang hereditas (heredity) sebagai penentu kepribadian. Hereditas adalah totalitas sifat-sifat karakteristik yang dibawa atau dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya. Perpindahan genetik inimerupakan fungsi dari kromosom dan gen. Kromosom adalah bagian sel yang mengandung sifat keturunan. Gen adalah sejenis partikel hipotetik yang terletak sepanjang kromosom-kromosom yang diduga menjadi lementer dari sifat keturunan. James Drever menyebut hereditas sebagai anugerah alam yang mempunyai hukum-hukum tersendiri.

3. Aliran Konvergensi

Aliran Konvergensi adalah aliran yang menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses pemunculan tingkah laku. Menurut aliran ini, hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina kepribadian yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Penentuan kepribadian seseorang ditentukan kerja yang integral antara internal (potensi bawaan) maupun faktor eksternal (lingkungan pendidikan). Kepribadian manusia ditentukan oleh faktor dasar dan 24 ajar. Kedua faktor ini mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Aliran ini dipelopori oleh William Stern (1871-1938) dan Adler.

Konsep Psikologi Islam yang diasumsikan dari struktur nafsani tidak lantas menerima ketiga aliran tersebut. Di samping terdapat kelemahankelemahan, ketiga aliran tersebut hanya mengorientasikan teorinya pada pola pikir antroposentris. Artinya, perkembangan kepribadian manusia seakan-akan hanya dipengaruhi oleh faktor manusiawi. Manusia dalam pandangan psikologi islam telah memiliki seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu paling tidak mencakup keimanan, ketauhidan, keislaman, keselamatan, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan, dan sifat baik lainnya. Perkembangan kehidupan manusia bukanlah diprogram secara deterministik, seperti robot atau mesin. Manusia secara fitri memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Dalam Alquran banyak ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam berkepribadian. Misalkan kebebasan memilih agama (QS Al-Kahfi [18]; 29, Al-Baqarah [2]; 256, dan Al-Kafirun [109]; 6), kebebasan memilih salah satu dari dua jalan, yaitu jalan ketaqwaan dan jalan kelacuran (QS Al-balad [90]; 8-10, Al-Syams [91]; 7-10), kebebasan memilih kehidupan dunia saja, atau akhiran saja, atau kedua-duanya (QS Al-Baqarah [2]; 200-201). Oleh karena kebebasan inilah maka manusia dituntut untuk mengupayakan tingkah lakunya secara baik. Tanpa diupayakan maka potensinya tidak akan berkembang (QS Al-Ra'd [13]; 11, AlNajm [53]; 39-41).

Psikologi Islam mengakui adanya peran lingkungan dalam penentuan perkembangan. Banyak ayat Alquran yang menjelaskan tentang peran lingkungan. Misalnya seruan amar makruf nahi munkar (QS Ali Imran [3]; 104,110, 114), belajar menuntut ilmu agama kemudian cendakwahkan untuk orang lain (QS AlTaubah [9]; 122), seruan kepada orang tua agar memelihara keluarganya dari tingkah laku yang memasukkan ke dalam neraka (QS Al-Tahrim [66]; 6).

Faktor penentu perkembangan manusia yang berikutnya yang dibahas juga dalam psikologi islam adalah faktor-faktor bawaan yang merupakan sunnah atau taqdir Allah untuk manusia. Misalnya bawaan memikul amanat (QS Al-Ahzab [33]; 72), bawaan menjadi khalifah di muka bumi (QS Al-Baqarah [2]; 30), bawaan menjadi hambah Allah agar selalu beribadah kepada-Nya (QS Al-Zariyat [51]; 56), bawaan untuk mentauhidkan Allah Swt. (QS Al-A'raf [7]; 172). Dan juga faktor-faktor perbedaan individu, misalnya perbedaan bakat, minat dan watak (QS Al-Isra [17]; 84), perbedaan jenis kelamin dan bangsa dan negara (QS Al Hujurat [49]; 13), dan perbedaan karunia yang diberikan (QS An-Nisa' [4]; 32).

Kesimpulan

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami manusia seutuhnya. Sigmund Freud merumuskan bahwa terdapat tiga elemen dalam struktur kepribadian, yaitu id, ego, dan super ego. Kepribadian menurut psikologi islami adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku. Aspek nafsani manusia memiliki tiga daya, yaitu: (1) qalbu (fitrah ilahiyah) sebagai aspek supraprasadaran manusia yang memiliki daya emosi (rasa); (2) akal (fitrah insaniah) sebagai aspek kesadaran manusia yang memiliki daya kognisi (cipta); (3) nafsu (fitrah hayawaniyah) sebagai aspek pra atau bawah kesadaran manusia yang memiliki daya konasi (karsa). Dinamika kepribadian dalam perspektif islam ada tiga yaitu kepribadian ammarah (nafsal-ammarah), kepribadian lawwamah (nafsal-lawwamah), kepribadian muthmainnah (nafsal-muthmainnah). Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure principle). Ia mendominasi peran kalbu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela. Kepribadian lawwamah merupakan kepribadian yang didominasi oleh akal. Sebagai komponen yang memiliki sifat insaniah, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistik dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, maka akal mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme. Rasionalisme banyak berorientasi pada pola pikirnya pada kekuatan "serba" manusia, sehingga sifatnya antroposentris. Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat yang baik.

Kepribadian ini selalu berorientasi pada komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian muthmainnah merupakan kepribadian atas dasar atau supraprasadaran manusia, dengan orientasi kepribadian ini adalah teosentris.

Faktor-faktor yang menentukan kepribadian manusia ada tiga aliran yaitu Empirisme, Nativisme dan Konvergensi. Masing-masing aliran ini memiliki asumsi psikologis tersendiri dalam melihat hakikat manusia. Sedangkan konsep Psikologi Islam yang diasumsikan dari struktur nafsani tidak lantas menerima ketiga aliran tersebut. Di samping terdapat

kelemahan-kelemahan, ketiga aliran tersebut hanya mengorientasikan teorinya pada pola pikir antroposentris.

Referensi

- Aziz, Roikhan Mochamad. 2015. *Hahslm Islamic Economic Methodology*. Proceeding ICOSEC: Developing Countries Readiness Toward Global Universitas Negri Solo, Surakarta.
- Hartati, N., Nihayah, Z., Shaleh, A. R., dan Mujib, A. 2004. "*Islam dan Psikologi*". Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, Muhimmatul. 2015. "*Dinamika Kepribadian Menurut Psikologi Islami*". Jurnal Ummul Qura Vol VI, No 2
- J.P. Chaplin. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono*. Jakarta: Rajawali.
- Mustofa, dalam penelitian: *Manusia Menurut Al-Qur'an, Filsafat dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam*.
- Nashori, H. Fuad. 2005. "*Refleksi Psikologi Islam*". Jurnal Psikologi Islam Vol 1, No1.
- Suparlan. 2011. "*Psikologi dan Kepribadian Perspektif Al-Qur'an*". Humanika. Unit MKU Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widayati, Istantia H. 2014. "*Psikologi dan Kepribadian Manusia dalam Al-Quran*". Rasail Vol. 1, No. 1.
- Yudiani, Ema. 2013. "*Dinamika Jiwa Dalam Perspektif Psikologi Islam*".
- Yuriadi. 2016. "*Perilaku Manusia dalam Perspektif Psikologi Islam*". El-Furqania Volume 03, No. 02.